

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Al-Qur'an

a. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang merupakan mu'jizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW dan membacanya merupakan ibadah¹.

Menurut Subhi Al-Shaleh, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang berfungsi sebagai mukjizat bukti atas kebenaran kenabian Nabi Muhammad SAW, yang tertulis dalam mushaf-mushaf dan dinukilkan dengan jalan mutawatir dan bagi yang membacanya dipandang ibadah².

Menurut kesepakatan para ulama dan ahli ushul fiqh, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan) diturunkan kepada penghulu para nabi dan rasul (yaitu Nabi Muhammad SAW) melalui Malaikat Jibril yang tertulis pada mushhaf, yang diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, dinilai ibadah membacanya yang dimulai dari Surah Al-Fatihah dan diakhir dengan Surah An-Nas.³

¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, t.p, 2014), hal. 16

² Roeslan Hadi, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2014), hal. 35.

³ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at :Keanean Bacaan Alquran Qira'at Ashim dari Hafash*, (Jakarta: Amzah, 2011), hal

Definisi tersebut memberikan pengertian bahwa Al-Qur'an merupakan bukti kerasulan Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat abadi dan menjadi kitab suci umat Islam serta sebagai hujjah dan pedoman hidup sampai akhir zaman.

b. Pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran Al-Qur'an terdiri dari dua kata yakni kata "pembelajaran" dan kata "Al-Qur'an". Kata pembelajaran yang penulis analisa adalah pembelajaran dalam arti membimbing dan melatih anak untuk membaca al Qur'an dengan baik dan benar serta dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari⁴.

Kata pembelajaran, sebelumnya dikenal dengan istilah pengajaran. Dalam bahasa arab di istilahkan "ta'lim" dalam kamus inggris elias dan Elias diartikan "to teach; to educate; to instruct; to train" yaitu mengajar, mendidik, atau melatih. Pengertian tersebut sejalan dengan ungkapan yang dikemukakan Syah, yaitu "allamal ilma" yang berarti to teach atau to instruct (mengajar atau membelajarkan)⁵.

Pembelajaran berasal kata belajar. Menurut Slameto, seperti yang dikutip oleh Indah Komsiyah dalam bukunya, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara

⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta. Kalam Abditama , 2002) h. 34

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rajawali Press, 2016), hal. 20

keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya⁶.

Sedangkan Al-Qur'an di ambil dari bahasa arab yakni "Qara'a, Yaqra'u, Qiroatan atau Qur'an" yang berarti menghimpun huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian yang lain secara teratur. Al-Asy'ari dalam Syahminan menyatakan kata Al-Qur'an diambil dari kata Qarana yang berarti menggabungkan sesuatu dengan yang lain, karena surat, ayat, dan huruf-hurufnya beriringan yang satu dengan yang lain dan ada pula yang mengatakan Al-Qur'an berasal dari kata Qara'in mengingat bahwa ayat Al-Qur'an satu sama lainnya saling membenarkan⁷.

c. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan yang lain. Banyak sekali keistimewaan bagi orang yang ingin menyibukkan dirinya untuk membaca Al-Qur'an. Banyak hadits yang menjelaskan tentang keutamaan membaca Al-Qur'an, di antaranya sebagai berikut⁸:

- 1) Orang yang membaca al-Qur'an adalah manusia yang terbaik dan manusia yang paling utama.

⁶ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 2

⁷ Muhaimin dan Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Triganda Karya, 2013), hal. 86.

⁸ Eggi Sudjana, *Islam Fungsional*, (Jakarta: Rajawali, 2018), hal. 31.

- 2) Membaca al-Qur'an adalah kenikmatan yang luar biasa. Seseorang yang sudah merasakan kenikmatan membacanya, tidak akan bosan sepanjang malam dan siang.
- 3) Seorang mukmin yang membaca al-Qur'an dan mengamalkannya adalah mukmin sejati yang harum lahir batin, harum aromanya dan enak rasanya bagaikan buah jeruk dan sesamanya.
- 4) Orang membaca al-Qur'an dengan fashih dan mengamalkannya, akan bersama dengan para malaikat yang mulia derajatnya.
- 5) Al-Qur'an akan memberi syafa'at bagi seseorang yang membacanya dengan benar dan baik, serta memperhatikan adab-adabnya.
- 6) Seseorang yang membaca al-Qur'an mendapat pahala yang berlipat ganda satu huruf diberi pahala sepuluh kebaikan.
- 7) Orang yang membaca al-Qur'an, baik dengan hafalan maupun dengan melihat mushaf akan membawa kebaikan atau keberkahan dalam hidupnya bagaikan sebuah rumah yang dihuni oleh pemiliknya dan tersedia segala perabotan dan peralatan yang diperlukan.

2. Ilmu Tajwid

a. Pengertian Ilmu Tajwid

Menurut bahasa, kata "tajwid" diambil dari "sesuatu yang baik", lawannya adalah "jelek". Diambil dari kata تَجْوِيدًا - يُجَوِّدُ - جَوِّدَ yang

artinya adalah membuat bagus,⁹ perbaikan,¹⁰ penyempurnaan, pemantapan. memperindah sesuatu. Serta, dikatakan bagi orang yang baik dalam bacaan Al-Qur'an dengan *mujawwid*. Dalam ilmu Qiraah, tajwid berarti mengeluarkan huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya. Jadi ilmu tajwid adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara membunyikan atau mengucapkan huruf-huruf yang terdapat dalam kitab suci al-Qur'an maupun selain al-Qur'an.

Menurut istilah, tajwid adalah keluarnya semua huruf hijaiyah dari makhraj-nya (tempat keluarnya) dengan memberikan hak dan keharusannya dari sifat tersebut. Pengertian adalah sebagai berikut : Adapun hak dari sifat itu adalah sifat permanen yang **tidak berubah** dalam semua keadaannya, seperti: sifat jahr, syiddah, istifal, ithbaq, qolqolah, dan sebagainya. Sedangkan keharusan dari sifat-sifatnya tersebut adalah sifat yang **bisa berubah**, seperti: idzhar, idgham, iqlab, ikhfa`, tarqiq, tafkhim.¹¹

Ditinjau dari istilah lain, Ilmu Tajwid adalah pengetahuan tentang kaidah serta cara-cara membaca Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya. Tajwid adalah ilmu yang mempelajari tentang tata cara

⁹ Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, (Surabaya: Halim Jaya, 2018), h. 1

¹⁰ Maftuh bin Basthul Birri, *Standar Tajwid Bacaan al-Qur'an*, (Kediri: Arsip PP Lirboyo, 2014), h. 25.

¹¹ *Ibid.*, 27

membaca Al-Quran dengan baik dan benar yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW.¹²

Ditinjau dari sisi amalan, praktik bacaan Al-Quran adalah wahyu dari Allah *'Azza wa Jalla* yang disampaikan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* melalui Jibril *'alaihis salam*. Kemudian Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyampaikan kepada para sahabat, lalu para sahabat menyampaikan kepada tabi'in, dan begitu seterusnya, sampai ilmu itu kepada kita. Oleh karena itu, tidak ada seorang pun yang diperbolehkan berijtihad dalam hal bacaan al-Quran tersebut. Kemudian, terjadi perselisihan siapa yang mulai meletakkan kaidah dan ushul ilmu tajwid. Sebagian mengatakan Abu 'Amr Hafis bin 'Umar al-Dury, Abu 'Ubaid al-Qasim Ibnu Sallam, Abu al-Aswad al-Dualy, Al-Kholil ibn Ahmad, dan sebagian mengatakan yang lainnya.¹³

Maka dari itu, muncul statement bahwa kaidah itu bukanlah suatu bid'ah yang tercela dalam agama Islam bahkan merupakan suatu *maslahat mursalah*. Demikian pula ilmu nahwu, ilmu mushtholah, ilmu ushul fikih, dan sebagainya, yang semua itu tidak ada di zaman Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Adapun sebab yang mendorong ulama

¹² Depag RI, *Pelajaran Membaca Tajwid Untuk Siswa-Siswi Sekolah Dasar*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2014), h. 1

¹³ Mustika Wulandari, Skripsi: *Studi Komparasi Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas Vi Antara Yang Berlatar Belakang Pendidikan TPQ dan Kyai Kampong Pada Mata Pelajaran PAI di SDN Ronggo 01 Jaken Pati*. (Semarang: Fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan, UIN Walisanga), 2019. Hal 3

untuk meletakkan kaidah serta ushul tersebut, adalah karena tersebarnya bahasa orang-orang non Arab yang merusak ilmu Al-Qur'an.¹⁴

Ilmu tajwid diambil dari al-Quran dan Sunnah, sebagaimana Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* membaca Al-Quran, serta para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in demikian seterusnya. Sampailah kepada ulama-ulama yang ahli dalam Al-Qur'an sehingga sampai ilmu qiro'at tersebut dengan cara yang mutawatir.¹⁵

Ilmu tersebut dinamakan dengan ilmu tajwid, sedangkan tajwidnya sendiri ada dua, yaitu:

- a) *Syafawi 'Amali*, yaitu bacaan Al-Quran yang bagus yang diambil dari orang yang ahli dalam membaca Al-Quran
- b) *Nadzory 'Ilmi*, yaitu suatu ilmu yang diajarkan secara turun-temurun menurut kaidah yang diletakkan oleh para ulama.¹⁶

b. Tujuan Belajar Ilmu Tajwid

Salah satu elemen yang harus ada dalam suatu proses pembelajaran termasuk juga pembelajaran aqidah akhlak adalah elemen tujuan pembelajaran atau tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran, sebagaimana yang diungkapkan Oemar Hamalik adalah "suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung

¹⁴ Ibnu Manzur, *Lisan al Arab* (Lebanon: Dar al Kitab al-Ilmiyah, 2009), hlm. 10

¹⁵ Tombak Alam, *Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Amzah, 2010), Hlm. 6-7

¹⁶ *Ibid.*, 8

pengajaran"¹⁷. Jadi tujuan pembelajaran adalah harapan perubahan yang dicapai oleh peserta didik dari adanya proses pembelajaran.

Tujuan pembelajaran harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum kegiatan pembelajaran, hal itu dikarenakan tujuan adalah sesuatu yang dituju dalam kegiatan pembelajaran. Abdorakhman Gintings menjelaskan "tujuan pembelajaran harus ditetapkan sebelum proses belajar dan pembelajaran berlangsung agar guru sebagai pengemudi dan siswa sebagai penumpang memahami apa perubahan tingkah laku yang akan dicapai dan bagaimana mencapainya"¹⁸. Jika tujuan pembelajaran tidak ditetapkan terlebih dahulu, maka ibarat bus atau mobil yang berjalan tanpa tujuan, pembelajaran tersebut tidak akan berlangsung dengan efektif. Ahmad Sabri menambahkan, "Perumusan tujuan itu harus jelas yaitu bagaimana seharusnya pelajar berperilaku pada akhir pembelajaran."¹⁹ Maka guru atau pendidik harus mempunyai kompetensi tertentu agar dapat merumuskan tujuan pembelajaran dengan jelas.

Demikian halnya, pembelajaran ilmu tajwid yang ada di Madrasah Diniyah, terdapat tujuan yang dirumuskan terlebih dahulu sebelum pembelajaran tersebut dilakukan. Tujuan ilmu tajwid yang paling utama adalah lancarnya seseorang dalam pengucapan lafal Al-

¹⁷ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 109.

¹⁸ Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran: Disiapkan untuk Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Guru Dosen*, (Bandung: Humaniora, 2018), 108.

¹⁹ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2015), 35.

Quran dengan ilmu yang telah disampaikan oleh ulama kita dengan memberikan sifat tarqiq (tipis), tebal, mendengung, panjang, serta pendeknya, dan seterusnya. Maka ilmu ini tidak akan bisa diketahui dengan sempurna kecuali harus berguru secara langsung kepada ulama yang ahli dalam ilmu ini.²⁰

Tujuan ilmu tajwid adalah memelihara bacaan Al-Quran dari kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan (mulut) dari kesalahan membaca. Belajar ilmu tajwid itu hukumnya fardlu kifayah, sedang membaca Al-Quran dengan baik (sesuai dengan ilmu tajwid) itu hukumnya Fardlu 'Ain.²¹

Ilmu Tajwid bertujuan untuk memberikan tuntunan bagaimana cara pengucapan ayat yang tepat, sehingga lafal dan maknanya terpelihara. Pengetahuan tentang makhraj huruf memberikan tuntunan bagaimana cara mengeluarkan huruf dari mulut dengan benar. Pengetahuan tentang sifat huruf berguna dalam pengucapan huruf.²²

3. Penanaman Ilmu Tajwid dalam Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist

Kompetensi merupakan kumpulan kemampuan yang akan dimiliki siswa dan dirumuskan dalam pembelajaran untuk memberi petunjuk yang jelas terhadap materi, penetapan metode dan media pembelajaran serta menentukan pola penilaian, sehingga menurut Wina

²⁰ Issa J Buollata, *Al-Qur'an Yang Menakjubkan*, (Tangerang: Lentera Hati: 2008), Hlm.270

²¹ *Ibid.*, 272

²² Ashim Yahya, *Metode al-Huda Tajwid Al-Qur'an Mudah praktis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), Hlm. 20-21

Sanjaya bahwa setiap kompetensi harus merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.¹⁰ Artinya seseorang yang telah memiliki kompetensi dalam bidang tertentu bukan hanya mengetahui, tetapi juga dapat memahami dan menghayati bidang tersebut²³.

Mc.Ashan dalam E.Mulyasa mengemukakan bahwa kompetensi mencakup pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Target kompetensi lulusan dalam kurikulum 2013 mengacu pada taksonomi Bloom yang mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Hal ini masing-masing sesuai dengan pengertian cognitive atau kapabilitas intelektual yang semakna dengan pengetahuan, mengetahui, berfikir, atau intelek. Affective semakna dengan perasaan, emosi dan perilaku terkait dengan menyikapi, bersikap atau merasa dan merasakan. Sedangkan psychomotor semakna dengan aturan dan keterampilan fisik, terampil dan melakukan²⁴.

Adapun sub ranah menurut taksonomi Bloom sebagai berikut²⁵:

1 Domain kognitif

²³ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2018), h. 92.

²⁴ Abdurrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2018), h. 42.

²⁵ Djago Tarigan, *Proses Belajar Mengajar Pragmatik*, (Bandung: Angkasa, 2013), h. 41.

- a Pengetahuan, dengan mengingat atau mengenali informasi
 - b Pemahaman, dengan memahami makna, menyatakan data dengan kata sendiri menafsirkan, ekstrapolasi dan menerjemahkan.
 - c Penerapan, dengan menggunakan atau menerapkan pengetahuan, membuat teori menjadi praktik, menggunakan pengetahuan sebagai respon pada kenyataan.
 - d Analisis, dengan menafsirkan unsur-unsur, mengorganisasikan prinsip-prinsip, menyusun, membangun, hubungan internal, kualitas, keandalan komponen-komponen individual.
 - e Sintesis, dengan mengembangkan struktur, system, model, pendekatan, gagasan, pemikiran kreatif baru yang unik.
 - f Evaluasi, dengan menilai efektivitas seluruh konsep, dalam hubungan dengan nilai-nilai, luaran, ketepatan, keberlangsungan, pemikiran kritis, perbandingan dan review strategis, pertimbangan terkait dengan kriteria eksternal.²⁶
- 2 Domain afektif
- a Menerima, dengan terbuka untuk pengalaman, kemauan untuk mendengarkan.
 - b Melaporkan, dengan bereaksi dan berpartisipasi aktif
 - c Menilai, dengan menyepakati nilai-nilai dan menyatakan pendapat pribadi

²⁶ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014) 169

- d Mengorganisasikan atau menyusun konsep nilai-nilai, dengan rekonsiliasi konflik internal, mengembangkan system nilai
- e Internalisasi dan menentukan ciri-ciri nilai, dengan menerima system kepercayaan dan filsafat.²⁷

3 Domain Psikomotor

- a Peniruan, dengan menjiplak tindakan, mengamati dan menirukan
- b Manipulasi, dengan mereproduksi kegiatan dari instruksi atau ingatan
- c Ketepatan, dengan menjalankan keterampilan yang andal, mandiri tanpa bantuan
- d Penekanan, dengan beradaptasi dan memadukan keahlian untuk memenuhi tujuan yang tidak baku
- e Naturalisasi, dengan secara otomatis, dibawah sadar menguasai aktivitas dan keterampilan terkait pada level yang strategis.²⁸

Ruang lingkup Standart Kompetensi Lulusan diatas menunjukkan bahwa standart kompetensi diorientasikan untuk menyiapkan siswa agar mampu hidup dan berkehidupan baik dalam tataran keluarga dan satuan keluarga untuk sekolah pendidikan dasar, tataran lingkungan sosial dan ekonomi untuk tataran sekolah menengah dan tataran global untuk perguruan tinggi.²⁹

²⁷ *Ibid.*,169-172

²⁸ *Ibid.*, 173

²⁹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2014), h. 76.

Kompetensi dalam kurikulum dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran. Kompetensi kelas menjadi unsur pengorganisasian kompetensi dasar. Semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi inti. Kompetensi inti yang dimaksud meliputi³⁰:

- 1) Kompetensi inti spiritual,
- 2) Kompetensi inti sosial,
- 3) Kompetensi inti pengetahuan, dan
- 4) Kompetensi inti keterampilan.

Adapun kompetensi inti yang terkandung dalam pembelajaran Qur'an Hadits sebagai berikut³¹:

- 1) K1-I, Menghayati dan meyakini akidah Islamiyah
- 2) KI-2, Mengembangkan akhlak (adab) yang baik dalam beribadah dan berinteraksi dengan diri sendiri, keluarga, teman, guru, masyarakat, lingkungan sosial dan alamnya serta menunjukkan sikap partisipatif atas berbagai permasalahan bangsa serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
- 3) KI-3, Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural tentang ajaran Islam dan sejarahnya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan peradaban serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang

³⁰ Paul Eggen dan Don Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*, (Jakarta: Indeks, 2012) 10.

³¹ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 118.

spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya dalam memecahkan masalah.

- 4) KI-4, Mengolah, menalar, dan menyajikan dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di madrasah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi inti dirancang dengan tingkatan usia siswa pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi secara vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Selain itu juga di susun berdasarkan mata pelajaran dan alokasi waktu yang sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan. Pada masing-masing pelajaran selanjutnya dikembangkan yang didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran. Rumusan kompetensi dasar pada masing-masing mata pelajaran dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal, serta karakter mata pelajaran³².

4. Model Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist

Pendekatan pembelajaran pada hakikatnya adalah sudut pandang guru terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, mawadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatar belakangi

³² Pupuh Fathurrahman dan M.Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2017), h. 15.

metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Roy Killen dalam Wina Sanjaya menyebutkan ada dua pendekatan yakni pendekatan yang berpusat pada guru (teacher-centered approaches) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (student-centered approaches)³³.

International Baccalaureate dalam Miftahul Huda menawarkan berbagai pendekatan pembelajaran yang dapat diaplikasikan didalam kelas. Antara lain pendekatan organisasional kolaboratif, komunikatif, informatif, pendekatan reflektif dan berfikir dan berbasis masalah. Pendekatan organisasional, memiliki tujuan mengarahkan siswa untuk mengatur dan mengorganisasikan seluruh aspek pembelajaran agar berjalan teratur dan sesuai target. Pendekatan kolaboratif lebih berfokus agar siswa mengembangkan aspek sosialnya dengan adanya komunikasi dan interaksi dalam tim³⁴.

Pendekatan komunikatif mengarahkan siswa untuk mampu membaca dan menulis, belajar dari orang lain, penggunaan media dan mampu dengan baik menerima dan menyampaikan informasi. Pendekatan informatif memfokuskan siswa untuk mampu mencari pengetahuan dan informasi dengan baik yang kemudian siswa mampu mengakses, menyeleksi dan mengolah informasi³⁵.

³³ Muhammad al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari, juz 15*, (Mauqiu al-Islam: Dalam Maktabah Syamilah, 2015), h. 402.

³⁴ Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi, juz 10*, (Mauqiu al-Islam: Dalam Maktabah Syamilah, 2015), h. 166.

³⁵ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2015), 35.

Pendekatan reflektif bertujuan agar siswa mengenali dan sadar dengan kemampuan yang dia miliki. Dan terakhir adalah pendekatan berfikir dan berbasis masalah, pendekatan ini mengarahkan siswa untuk mampu meneliti dan mengemukakan pendapat sampai pada membuat hubungan-hubungan dan analisis DEPAG dalam Abdul Majid menyajikan konsep pendekatan terpadu dalam pembelajaran agama Islam yang meliputi³⁶:

- 1) Keimanan, yakni pendekatan yang memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk sejagat ini.
- 2) Pengalaman, adalah pendekatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas dan masalah kehidupan.
- 3) Pembiasaan adalah pendekatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membiasakan sikap dan perilaku baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan
- 4) Rasional adalah pendekatan yang memberikan peranan pada rasio dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standart materi serta kaitannya dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi.

³⁶ Zuhairini, 2017. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional), h 55.

- 5) Emosional adalah pendekatan yang berupaya menggugah perasaan siswa dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- 6) Fungsional adalah pendekatan yang menyajikan bentuk semua standart materi (Al-Qur'an, Keimanan, Akhlak, Fiqih dan Tarikh), dari segi manfaatnya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan perkembangannya.
- 7) Keteladanan adalah pendekatan yang menjadikan figur guru serta petugas sekolah maupun wali siswa sebagai cermin manusia berkepribadian agama.

Pendekatan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga dinyatakan dalam al-Qur'an dinyatakan surat al-Baqarah ayat 151 dapat dipetakan menjadi lima macam yaitu: pendekatan tilawah, pendekatan tazkiyyah (penyucian), pendekatan ta'lim al-Kitab (pembelajaran al-Qur'an), pendekatan Ta'lim al-Hikmah (pembelajaran dengan hikmah), dan pendekatan yu'allimukum ma lam takunu ta'lam (mempelajarkan sesuatu yang belum dipelajari)³⁷.

Pendekatan tilawah dalam pendidikan Islam untuk menunjuk pada aspek akidah. Dari kandungan makna tilawah mengandung maksud adanya pemeliharaan aspek akidah yang dapat diperoleh dari tiga sumber, yaitu: unsur-unsur ghaib seperti hidup, mati, asal keberadaan dan tujuan akhir; pengalaman masyarakat manusia dan

³⁷ Wahyudi, Moh. 2007. *Ilmu Tajwid Plus, cet. Ke-1*. (Surabaya : Halim Jaya), h 65.

yang dialaminya seperti pengalaman yang pahit merugikan dan senang menguntungkan, begitupun rasa sedih dan gembira serta penemuan manusia di bidang sains dan teknologi³⁸.

Pendekatan tazkiyah menurut Al-Samarqandy sebagai upaya memperbaiki hubungan sesama manusia dengan zakat dan membersihkan mereka dari perbuatan shirik dan kufur. Ibn Athiyyah memaknai mensucikan dari kekufuran serta menumbuhkan suburkan ketaatan. Tujuan tazkiyah adalah pembersihan dan pengendalian perilaku, maka diperlukan upaya untuk mencabut dari akar yang paling dasar atas segala sesuatu negatif yang tidak dikehendaki³⁹.

Demikian juga diusahakan untuk menanamkan dan mendorong semua unsur positif yang dikehendaki. Tazkiyyah (pembersihan dan pengendalian) meliputi aspek kompetensi siswa yang terdiri dari jiwa (afektif), akal (kognitif), dan jasmani (psikomotor).⁴⁰

Pendekatan Ta'lim al-Kitab meliputi aspek penyiapan tata pikir dan pemberian pengetahuan yang Islami. Adapun jalan yang perlu ditempuh guru Qur'an Hadits untuk tugas ini ialah memberikan latihan yang berguna dalam memahami kandungan al-Qur'an dan al-Hadith secara umum. Pemahaman yang dicapai siswa terhadap al-Qur'an tidak terbatas pada segi kemukjizatan bahasa atau balaghahnya melainkan

³⁸ Sulthan, Muhadjir, *Al-Barqy Belajar baca Tulis Huruf Al-Qur'an*, (Surabaya : Sinar Wijaya, 2016), h 89.

³⁹ Murtadho, Basori Alwi, *Pokok-pokok Ilmu Tajwid*, (Malang : CV. Rahmatika, 2015), h 76.

⁴⁰ Akmal Hawi, *Dasar-Dasar Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 74

sejarah bangsa atau masyarakat masa lalu yang kemudian siswa dapat merumuskan apa-apa yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan zamannya. Ini berarti siswa akan dilatih dan dibiasakan untuk selalu berijtihad karena menyadari bahwa kehidupan itu dinamis, berkembang dan selalu baru⁴¹.

Pendekatan Ta'lim al-Hikmah meliputi keterampilan yang bersifat aqliyyah, nafsiyyah, dan jasadiyyah. Dengan demikian konsep pendidikan Islam sebagai pendidikan yang menangani secara komprehensif dan menyeluruh atas kompetensi fundamental dalam kehidupan siswa, yaitu akal, jiwa dan jasmaninya. Karenanya penanaman yang serius terhadap aspek-aspek yang dapat meningkatkan kualitas dan efektifitas pendidikan harus menjadi prioritas utama. Pada pendekatan ini guru Qur'an Hadits mengarahkan siswa untuk mampu membedakan mana perkara yang haq dan yang bathil dalam mengambil keputusan untuk perkembangan kompetensinya⁴².

Pendekatan Yu'allimukum ma lam takunu ta'lam (mengajari apa yang belum diajarkan). Dalam telaah tafsir QS. Al-Baqarah : 151, menurut Imam al-Thabary bahwa pendekatan ini menafsirkan mengajarkan kepadamu sekalian dari berita-berita para Nabi, kisah-kisah umat terdahulu, kabar berita dari kejadian perkara-

⁴¹ Muhammad, Syeikh, *Studi Al-Qur'an al-Karim*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 123.

⁴² Abdurrahim, Acep Iim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2013), h 14.

perkara yang baru serta ketetapan adanya perkara-perkara yang belum diketahui sebelumnya oleh orang-orang Arab, maka mereka dapat mengetahuinya dari Rasulullah saw. Artinya bahwa salah satu tugas dari guru Qur'an Hadits selain ia berposisi sebagai mediator dan fasilitator, maka guru memiliki tugas menyampaikan ilmu yang belum diketahui siswa⁴³.

Urgensi dari metode pembelajaran mutlak dibutuhkan, karena bagaimanapun proses dan hasil pembelajaran didapatkan ada sumbangsih besar dari metode pembelajaran yang dipilih. Metode pembelajaran memiliki banyak pilihan macam yang dapat diimplementasikan guru dalam mata pelajaran Qur'an Hadits, antara lain⁴⁴:

a Metode menghafal

Metode menghafal merupakan kegiatan belajar yang menekankan penguasaan pengetahuan atau fakta-fakta tanpa memberi arti terhadap pengetahuan atau fakta tersebut. Pada metode ini, siswa belajar dengan menghafalkan sehingga penguasaannya secara verbal tanpa mengetahui maknanya. Metode ini sering diimplementasikan pada mata pelajaran Qur'an Hadits yang syarat dengan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadist nabi⁴⁵.

⁴³ Ismail, Abdul Mujib, *Pedoman Ilmu Tajwid, cet.ke-1*. (Surabaya : Karya Abditama, 2013), h. 12.

⁴⁴ Asnawir, M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2012), h. 11.

⁴⁵ A.Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Press, 2018), h. 128.

Metode ini kurang relevan bila orientasi tujuan pembelajaran difokuskan pada pembentukan kompetensi siswa. Bila kembali kepada al-Qur'an, memang hafalan ayat-ayat al-Qur'an merupakan salah satu tujuan yang akan dicapai, karena setiap umat Islam paling tidak harus mampu menghafal beberapa surat al-Qur'an ketika mendirikan shalat tanpa mengesampingkan proses pemahaman terhadap kandungan ayat al-Qur'an.

b Metode cerita dan ceramah

Cerita tentang sejarah, tentang masa kini dan yang akan datang merupakan metode yang banyak ditemukan didalam al-Qur'an. Kandungan dalam al-Qur'an tidak hanya menceritakan sesuatu yang tampak, hal-hal yang ghaib pun turut dijelaskan. Hal ini merupakan salah satu bentuk untuk meyakinkan hambaNya agar percaya dengan hal-hal yang ghaib⁴⁶.

Metode cerita atau ceramah merupakan metode pembelajaran yang sangat tradisional. Kendati demikian, metode ini seringkali mendominasi dalam proses pembelajaran Qur'an Hadits, karena untuk memahamkan siswa tentang hal yang ghaib. Misalnya, tidak cukup bila siswa hanya membaca dan menelaah tanpa ada bantuan stimulus dari guru

c Curah pendapat (Brainstorming)

⁴⁶ Badaruddin al-Zarkasyi, *al-Burhan fi ulum al-Qur'an*, (Bairut: Dar al Fikr, 1988), h..87
Lihat juga Nurkholis, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2018), h. 23..

Metode dapat ini diimplementasikan bila dalam proses pembelajaran membutuhkan respon ide atau gagasan dari siswa. Tidak dibenarkan adanya kritikan pendapat, karena siswa akan merasa lebih bebas untuk membiarkan imajinasi-imajinasi mereka berjalan memberikan sumbangsih secara leluasa apabila saat tidak khawatir tentang apa yang difikirkan orang lain terhadap kontribusi gagasan mereka. Akan sering terjadi bahwa suatu pendapat yang nampaknya kurang sesuai akan memicu pendapat orang lain yang ternyata menjadi bernilai sangat tinggi⁴⁷.

d Metode diskusi

Metode diskusi adalah metode yang bertujuan agar siswa berpartisipasi aktif dalam menyumbangkan gagasan atau pikiran pada musyawarah untuk mencapai mufakat. Dalam implementasinya mereka bertukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan untuk mendapatkan pengertian yang lebih jelas dengan permasalahan.⁴⁸

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran sebagai berikut⁴⁹:

- 1) Diskusi hendaknya berlangsung dalam “iklim terbuka”, dalam suasana santai dan informal.

⁴⁷ Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2018), h. 21.

⁴⁸ Richard I. Arends, *Belajar Untuk Mengajar, Penerjemah: Made Frida Yulia*, (Jakarta: Salemba Humainika, 2013), h. 134-135

⁴⁹ Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004), h. 80. lihat juga Muhammad Abdul 'Adhim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2013), h. 13..

- 2) Persiapkan dengan baik bahan diskusi sebelum diskusi dilakukan. Lebih baik dibuat secara tertulis.
 - 3) Ada beberapa jenis diskusi, adapun jenis-jenis diskusi adalah whole group, group discussion, focus group discussion, discussion panel, syndicate group, informal debat, dan buzz group. Dalam menetapkan besar kecilnya kelompok termasuk menentukan anggota kelompok, yang perlu diperhatikan adalah membagi siswa secara merata antara keseimbangan pengetahuan dan pengalaman pada setiap kelompoknya. Jumlah siswa dalam setiap kelompok idealnya tidak lebih dari 5 siswa.
 - 4) Mengatur dan menyediakan tempat diskusi yang menyenangkan serta menyusun tempat diskusi yang memungkinkan terjadi komunikasi dan tatap mata. Pada kesempatan ini, guru harus kreatif dalam mengelola ruang kelas untuk menciptakan iklim, suasana dan interaksi yang mendukung proses pembelajaran. Adapun indikator kelas yang ideal akan dibahas pada poin berikutnya.
 - 5) Memberikan pengantar tentang keluaran yang diharapkan dari kegiatan diskusi tersebut tanpa ikut campur
- e Metode Bermain Peran atau Siodrama

Bermain peran atau teknik siodrama adalah suatu jenis teknik simulasi yang umumnya digunakan untuk pendidikan sosial dan hubungan antarinsani. Dalam bermain peran, siswa diminta

memainkan peran tertentu dengan dialog yang menekankan pada sifat dan sikap yang perlu dianalisis, dengan mengungkapkan kondisi yang nyata akan digunakan sebagai bahan pembahasan materi tertentu⁵⁰.

Tujuan dari bermain peran menyesuaikan dengan jenis mata pelajarannya. Untuk mata pelajaran Qur'an Hadits yang didalamnya mengajarkan nilai-nilai yang tidak tampak, maka metode bermain peran bisa diaplikasikan sesuai dengan tema yang dipelajari. Semisal materi makanan dan minuman yang halal lagi haram. Siswa dengan segenap tingkat kekreatifitasannya diberikan tugas untuk membuat skenario dan memerankannya sesuai tema. Tujuan dari pembelajaran dengan tema dan metode ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa tentang materi yang dapat dilihat dari isi skenario yang dibuat⁵¹.

f Metode karya Wisata

Metode Karyawisata merupakan metode yang berhubungan dengan kegiatan membawa kelompok mengunjungi beberapa tempat yang khusus, menarik untuk mengamati situasi, kegiatan, menemui seseorang atau obyek yang dapat dibawa kedalam kelas atau pertemuan. Setelah menyelesaikan kegiatan, siswa ditugaskan

⁵⁰ Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaiib*, (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2017), h. 45.

⁵¹ Badaruddin Muhammad bin Abdillah Al-Zarkasy, *Bahrul Mukhith juz 2*, (Mauqi'u al-Islam: dalam Software Maktabah Samilah, 2015), h. 68.

untuk membuat laporan dan mendiskusikan bersama dengan anak didik yang lain dan didampingi oleh pendidik.⁵²



⁵² Dwi Yulianti, *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT Indeks, 2010), hlm. 35-36